

PEMAKSIMALAN FUNGSI MESJID SEBAGAI BASIS EKONOMI JAMAAH DI MESJID RAYA SALIMPAUNG

Oleh: Rizal*

Abstrac: *This research was aimed at raising awareness among Moslem communities (jama'ah) toward the efforts of maximizing the roles of the mosques in improving the welfare of the societies by means of empowering economic institution of the mosques. To realize the aims, participatory action research (PAR) approach was employed. To collect the data, participative steps were applied. The findings showed that significant involvement of the board of the mosques, boards of financial institution (koperasi) of the mosques and officers of local government (nagari) in every meetings, discussions and plannings for further meetings. They were also motivated to establish economic institutions for their mosques, such as: BMT and KJKS. Based on the findings, it is recommended that continuity of the program under the supports from STAIN Batusangkar and Local Government of Tanah Datar should be of concern.*

Kata kunci: pemaksimalan fungsi masjid, PAR, basis ekonomi, jamaah, pengurus masjid.

PENDAHULUAN

Islam sangat menjaga masalah bahkan semua hukum syara' itu berhubungan dengan masalah karena memang tujuan syariat adalah untuk membawa kemaslahatan dan menolak kemudaratatan. Tetapi masalah itu hanyalah boleh ditentukan oleh syara'. Oleh karena itu, apabila ada nas yang jelas menerangkan sesuatu yang disyariatkan oleh Allah SWT niscaya pasti ada sesuatu masalah padanya, sekalipun ia terlindung dari pengetahuan kita. Justeru apa saja yang disyariatkan oleh Allah SWT adalah menjadi satu masalah, maka kamu akan bertemu

dengan syariat Allah SWT. (Abdul Aziz Khayyath. 2002: 17-18.)

Kesatuan dan kemajuan jamaah Islamiyah yang bersatu padu dan masyarakat "hayatan thayyibah" yang maju merupakan obsesi dan impian utama kaum muslim sepanjang masa. Oleh karena itu, kaum muslimin amat mendambakan kesatuan jamaahnya, hal ini merupakan wujud dari jati dirinya sebagai pelaksana amanat Allah SWT di muka bumi yang telah diikrarkan dalam dua kalimah syahadah.

Demikian juga, umat Islam amat mendambakan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan lahir dan batin, sebagai wujud dari tugas hidupnya menjadi khalifah Allah di

*Penulis adalah Lektor dalam Mata Kuliah Lembaga Keuangan Syariah STAIN Batusangkar

muka bumi. Amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi, membuat umat Islam mesti membangun dirinya dan jamaahnya menjadi "*khaira ummah*", yakni umat terbaik dan berkualitas tinggi, membangun kebudayaan serta peradaban yang luhur, kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi.

Untuk dapat mewujudkan kesatuan dan kemajuan pada umat Islam, mereka mesti berani untuk melakukan reorientasi, reformasi dan restrukturisasi mengenai pola pikir, pandangan hidup dan sistem kejamaah yang Islami serta membebaskan diri dari belenggu-belenggu sektarianisme, partialisme dan irrasionalisme. Sehingga bisa mengIslamkan dirinya secara kaffah. Dengan demikian, kaum muslim akan memiliki persyaratan-persyaratan dan kesanggupan untuk dapat membangun masyarakat "*hayatan thayyibah*" yang dicita-citakan.

Mesjid yang diharapkan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita di atas, ternyata hari ini mesjid cenderung formal dan stagnan karena baru dimanfaatkan untuk melaksanakan ibadah ritual. Apabila dilihat dari segi pengelolaan keuangan mesjid yang ada, pengelolaannya belum profesional karena penggunaan uang mesjid lebih berorientasi untuk pembangunan fisik mesjid ketimbang memperhatikan pembangunan ekonomi jamaah atau jamaah yang akan meramaikan mesjid itu sendiri. Sehingga di tengah-tengah megah dan indahnya mesjid masih banyak jamaahnya yang miskin. Mesjid seolah-olah tidak mampu memperlihatkan dan menjalankan

kan fungsi yang sebenarnya, ketika masalah umat bertambah luas dan rumit. Kebodohan, ketertinggalan dan kemiskinan melilit sebahagian besar jamaah mesjid. Oleh karena itu, refungsi mesjid mesti dijalankan, apabila umat Islam ingin maju menjadi "*khairah ummah*".

Lima belas abad yang lalu, Rasulullah saw., telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada umat Islam bagaimana menata hidup dan kehidupan ini secara baik dan benar. Pemanfaatan mesjid yang menjadi pusat segala kegiatan umat Islam merupakan pelajaran yang mesti dipetik dan diamalkan oleh umat Islam hari ini, sehingga cita-cita luhur untuk mewujudkan persatuan dan kemajuan di kalangan umat Islam, terutama dalam bidang ekonomi bisa tercapai dengan baik.

Pencapaian kemajuan ekonomi jamaah dapat dicapai dengan membangun komitmen di antara jamaah untuk sama-sama memperhatikan ekonomi mereka secara berjamaah yaitu dengan mendirikan lembaga ekonomi mesjid baik dalam bentuk BMT ataupun Koperasi.

Berdasarkan survey awal peneliti, dari 75 nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar dengan rata-rata setiap nagari memiliki 4 dan 5 mesjid, kebanyakan mesjid belum memperlihatkan perannya secara maksimal karena pengurus mesjid lebih cenderung untuk memperindah mesjid ketimbang memperhatikan ekonomi jamaah. Sekalipun pemerintah daerah telah mengucurkan dana untuk pengembangan ekonomi jamaah ini dengan total

dana 225.000.000,- (Syukri Iska. Dkk. 2005).

Akan tetapi berdasarkan penelitian Syukri Iska dan kawan-kawan tentang Efektifitas Bantuan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar terhadap Usaha Ekonomi Masyarakat melalui Koperasi Simpan Pinjam Jamaah Mesjid menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan keuangan yang ada di mesjid masih lemah, baik dari segi perencanaan, pembinaan dan pengawasan, evaluasi dan kajian pengembangan lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan salahnya persepsi memahami tentang suntikan dana yang berasal dari pemerintah sehingga dana tersebut tidak digunakan untuk peningkatan ekonomi secara produktif tetapi digunakan secara konsumtif (Syukri Iska. Dkk. 2005: iv).

Salah satu mesjid yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai sebuah mesjid percontohan yang bisa memaksimalkan fungsi mesjid tersebut adalah Mesjid Raya Salimpaung. Beranjak dari sebuah keinginan pengurus dan jamaah untuk menjadikan mesjid Raya Salimpaung menjadi mesjid paripurna. Pengurus dan jamaah telah membenahi manajemen pengelolaan mesjid tersebut yang tidak saja berorientasi untuk memperindah mesjid tetapi juga mengaktifkan kegiatan-kegiatan lainnya seperti, mendirikan yayasan, mendirikan sekolah, program beasiswa, memiliki konveksi serta memiliki koperasi simpan pinjam dengan jumlah aset lebih kurang Rp. 17.000.000,-. Dari sekian banyak program mesjid yang telah ada ternyata masih minim

program yang diarahkan untuk perekonomian jamaah. Hal ini dibuktikan dengan belum tersentuhnya perekonomian jamaah oleh mesjid karena disekitar mesjid masih banyak jamaah yang miskin. Koperasi yang diharapkan untuk memperhatikan ekonomi jamaah ternyata koperasi dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perkembangan yang cukup baik serta pengelolaannya yang masih konvensional.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus mesjid, sebenarnya keinginan untuk mendirikan lembaga ekonomi mesjid dalam bentuk BMT atau KJKS di mesjid Raya Salimpaung sangat kuat, terutama telah adanya Koperasi Simpan Pinjam mesjid sehingga merobah Koperasi ini menjadi BMT sangat diharapkan. Alasan kenapa Koperasi ini mesti dirubah menjadi BMT adalah karena Koperasi ini masih konvensional dan perkembangannya cukup lambat serta pengelolaannya yang tidak profesional sehingga keberadaan koperasi ini tidak begitu menyentuh persoalan ekonomi jamaah. Disamping itu, koperasi ini belum memiliki badan hukum. Akan tetapi, keinginan kuat untuk mengubah Koperasi menjadi BMT atau mendirikan BMT sendiri, pengurus dan jamaah masih menemukan jalan buntu disebabkan kurangnya pengetahuan tentang BMT ini serta minimnya pemahaman jamaah terhadap pola pengelolaan BMT tersebut. Hal lain yang bisa mendukung berdirinya BMT di mesjid ini adalah keuangan mesjid yang boleh dikatakan cukup banyak untuk di-

manfaatkan untuk BMT ini terutama dana qurban, dana KBIH serta dana-dana lain yang berasal dari jamaah dan perantau. Ditambah lagi untuk saat sekarang masjid telah mampu membiayai madrasah dan TPA/TPSA lebih kurang Rp. 5.000.000,-/bulan. Di samping itu, lokasi masjid yang sangat strategis untuk pengembangan BMT atau KJKS yaitu terletak di dekat pasar Salimpaung.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat betapa pentingnya dan bermanfaatnya apabila masjid juga difungsikan untuk memperhatikan ekonomi jamaah dengan mendirikan BMT atau KJKS sehingga jamaah mampu menyimpan dana (menabung) dan mendapatkan modal dari BMT atau KJKS untuk usaha mereka bahkan tidak tertutup kemungkinan masjid menyediakan pelatihan-pelatihan *life skill* terhadap jamaahnya. Apabila fungsi ini tidak dikembangkan, maka masjid akan selalu ibaratkan menara gading yang hanya memperindah dirinya sendirinya dan lupa memperhatikan kesejahteraan jamaahnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: *PEMAKSIMALAN FUNGSI MESJID SEBAGAI BASIS EKONOMI JAMAAH DI MESJID RAYA SALIMPAUNG*.

Batasan Masalah dan Rumusan

Penelitian ini dibatasi pada pola pengembangan ekonomi jamaah masjid melalui pemaksimalan fungsi masjid seperti pendirian lembaga ekonomi masjid baik dalam bentuk BMT atau KJKS.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana Upaya Pendirian Lembaga Ekonomi Masjid dalam bentuk BMT atau KJKS sebagai Basis Kekuatan Ekonomi Jamaah di Masjid Raya Salimpaung?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran jamaah terhadap pemaksimalan fungsi masjid dalam rangka meningkatkan perekonomian jamaah melalui lembaga ekonomi masjid.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penyadaran dan pemberdayaan kepada Pengurus Masjid untuk memaksimalkan fungsi masjid dengan sebaik-baiknya yang tidak saja memperhatikan dan memperindah bangunan masjid tetapi juga memperhatikan ekonomi jamaah masjid melalui pengelolaan lembaga keuangan dalam bentuk BMT atau KJKS.

Definisi Operasional

Dalam menganalisa penelitian tentang Pemaksimalan Fungsi Masjid Sebagai Basis Ekonomi Jamaah (Suatu Penelitian Partisipatif di Masjid Raya Salimpaung), perlu diberikan beberapa definisi operasional yang berkenaan dengan topik penelitian.

Pemaksimalan Fungsi Masjid merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan peran dan fungsi serta pemanfaatan masjid dengan

baik yang tidak saja sebagai tempat ibadah ritual tetapi juga menjadi basis ekonomi jamaah melalui suatu kesadaran yang muncul dari pengurus dan jamaah mesjid.

Ekonomi jamaah merupakan suatu sistem ekonomi yang berpihak dan berasal serta diperuntukkan untuk kesejahteraan jamaah dengan basis pergerakannya mesjid melalui sebuah lembaga baik BMT maupun Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS).

Penelitian partisipatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) dengan menjadikan jamaah dan pengurus mesjid sebagai subjek penelitian bukan sebagai objek.

Dari keseluruhan definisi operasional di atas yang dimaksud dengan penelitian ini adalah suatu upaya untuk memberikan penyadaran kepada pengurus dan jamaah dalam rangka pemaksimalan pemanfaatan mesjid khususnya dalam rangka pendirian lembaga ekonomi mesjid demi terperhatikannya ekonomi jamaah dan mesjid memiliki pendapatan yang tetap dari usahanya sendiri, dengan demikian mesjid tidak lagi hanya untuk tempat ibadah ritual tetapi juga sebagai basis ekonomi jamaah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian *Participatory Action Research* (PAR) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif jamaah sekitar mesjid sejak identifikasi masa-

lah, perencanaan program, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan penyusunan RTL (Rencana Tindak Lanjut).

2. Menempatkan jamaah sekitar mesjid sebagai subyek (pelaku aktif) dari program dan bukan sebagai obyek (sasaran pasif) program.
3. Penguatan potensi setempat; karakteristik, tokoh, kultur, nilai-nilai, dan pranata yang ada di sekitar Jamaah mesjid dampingan.
4. Keberlangsungan pasca berakhirnya program.

Arah pemberdayaan di atas, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam *Participatory Action Research* (PAR) yaitu: 1) belajar dari realitas atau pengalaman, 2) tidak menggurui, dan 3) menggunakan prinsip dialogis.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Dampingan

Masjid Raya Salimpaung

Berdasarkan diskusi TIM peneliti dengan beberapa orang pengurus mesjid di antaranya Drs. H. Mansur, Syafril dan Salmi, S.Ag. serta Wali nagari maka dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui Masjid Raya Salimpaung secara sempurna maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dahulunya Masjid Raya Salimpaung menurut cerita yang kami terima dari ulama dan orang tua-tua masa dulu, Masjid Raya

Salimpaung telah tiga kali melakukan perombakan sebelum masjid yang sekarang, yakni:

1. Sebelum abad ke 19 berbentuk bangunan sederhana yang beratap ijuk, dengan lantai palupuah bambu.
2. Diganti dengan bangunan bahan kapur dengan bentuk atau model seperti bangunan mesjid Rao-rao tahun 1914 – 1953.
3. Mesjid semi permanen dengan corak sasak bugih, bergubah lima tahun 1953 – 1987 dengan tukangnyanya yang bernama Dt. Kopia dari Padang Panjang.

Timbulnya kesadaran dan hasrat masyarakat untuk membangun mesjid yang sekarang adalah dari kondisi mesjid semi permanen ini sudah sangat mencemaskan dan menyedihkan. Kondisi atap sudah banyak yang bocor, tiang, konsen dan jendela sudah banyak yang keporos dan loteng sudah banyak yang bolong serta kaca jendela sudah banyak yang pecah.

Maka atas kepedulian dan prakarsa tokoh masyarakat dan pemuka agama yang tergugah jiwanya melihat kondisi mesjid, apalagi pada waktu itu seluruh mesjid yang ada dalam kenagarian salimpaung sedang giat melaksanakan perbaikan dan pembangunan.

Pelaksanaan Pembangunan Mesjid

1) Landasan Ide

Muncul niat dan semangat untuk menggerakkan pembangunan mesjid waktu itu terinspirasi oleh:

- a. Firman Allah Qs. Attaubah 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ حُبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Sesungguhnya mesjid yang dibangun dengan landasan hati yang bertaqwa sejak dari awalnya, kamu lebih berhak berdiri (beribadah) di dalamnya, didalamnya ada orang-orang yang ingin mensucikan dirinya dan Allah sangat suka dengan orang mensucikan diri.

- b. Hadits Nabi SAW: *Barang siapa yang membangun mesjid karena Allah, Allah bangunkan baginya sebuah rumah (istana) dalam sorga.*
- c. Hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat lindungan dari Allah di hari kiamat, salah satunya adalah *Seseorang yang tergantung hatinya di mesjid*
- d. Hadits Rasulullah: *Amanah mendatangkan rezki dan khianat mendatangkan kefakiran*

Ayat dan hadis di atas oleh pengurus/panitia pembangunan mesjid digunakan untuk memotivasi diri dan alat untuk menggugah yang sangat ampuh untuk mengajak dan membangkitkan semangat masyarakat/jamaah untuk ikut serta mendukung dan membantu kelancaran pembangunan mesjid.

2) Program

Setelah terdapat kesepakatan dilapiskan masyarakat untuk mere-nofasi mesjid menjadi bangunan baru, maka pihak pengurus yang seka-

ligus sebagai panitia pembangunan yang terpilih, mulai april 1987 dibuatlah program kerja. Waktu program kerja keseluruhan sudah disusun sejak awal sudah dapat berlanjut dimasa datang yaitu:

- a. Rancangan model atau bentuk mesjid permanen berlantai dua.
- b. Membuat gambar melalui bantuan PU termasuk rancangan anggaran biaya pembangunan.
- c. Rencana tentang teknis penggalan dasar
- d. Rencana waktu mulai pekerjaan dan peletakan batu pertama.
- e. Pencarian tenaga tukang dan sistim penggajian

Rancangan program atau rencana kerja ini dirumuskan oleh semua anggota pengurus bersama tokoh masyarakat, pemuka agama/ulama. Setelah jalan beberapa tahun maka dievaluasi secara bersama hasil kerja pengurus dan perjalanan roda pembangunan mesjid tersebut. Untuk masa kepengurusan mula-mula ditetapkan 1 x 2 tahun, namun setelah kreatifitas dan kecakapan pengurus yang sepenuhnya didukung oleh seluruh lapisan masyarakat maka ditetapkan kembali menjadi 1 x 4 tahun, dan kemudian kepengurusan dirobah menjadi 1 x 5 tahun. Adapun periode-periode kepengurusan itu sampai sekarang adalah :

1. Periode I 1987- 1989
2. Periode II 1989 - 1991
3. Periode II 1991 - 1995
4. Periode II 1995 - 2000
5. Periode II 2000 - 2005

6. Periode II 2005 - 2011

Setiap akhir periode kepengurusan selalu ada laporan pelaksanaan tugas dan pembangunan yang disampaikan dalam musyawarah lengkap yang dihadiri oleh anggota pengurus, para tokoh masyarakat, perantau pemuda/i mesjid, donatur dan undangan lainnya.

Hasil laporan pengurus itu ditanggapi dan dievaluasi oleh semua pihak apakah bisa diterima, diperbaiki atau ditolak, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan pengurus untuk periode selanjutnya secara demokratis.

Program kerja dan kegiatan mesjid selalu ada tambahan dan penyempurnaan pada setiap kali pergantian pengurus. Setiap program selalu mengacu pada rancangan pembangunan jangka panjang yang merupakan cita-cita yang ingin diwujudkan, yang istilah sekarang disebut visi dan misi mesjid.

Adapun yang menjadi cita-cita utama pada waktu itu adalah *"Berdirinya sebuah mesjid permanen dan megah paripurna berbasis nagari/desa, yang menjadi pusat kegiatan dan pembinaan umat dalam berbagai bidang"*.

3) Sumber Dana

Untuk terlaksananya program kegiatan dan pembangunan Mesjid Raya Salimpaung ada beberapa langkah dan kegiatan yang dilakukan seperti:

- a. Mengumpulkan infaq, derma, wakaf, sedekah dan lain sebagainya rutin setiap subuh Jumat. Jamaah rutin setiap subuh berkisar 90-120 orang

dan ini adalah jamaah rutin yang tetap dan setiap kiriman jamaah dibacakan seminggu sekali yaitu pada subuh Jumat tersebut.

- b. Mengumpulkan infaq, derma, wakaf, sedekah melalui jamaah sidang jumat.
- c. Mengirimkan surat/proposal kepada dermawan baik di kampung maupun di perantauan khususnya setiap bulan Ramadhan, Idulfitri dan Idul Adha.
- d. Mencari melalui kegiatan Tabligh Akbar khususnya peringatan hari besar Islam yang menghadirkan Penceramah seperti KH. Zainuddin, M.Z. pada tahun 1991, 1992 dan 2003 melalui partisipasi peran-tau.
- e. Meminta Kesediaan para donatur

4) Cara Memeneg/Program

- a. Dalam memeneg kegiatan rasanya tidak ada yang istimewa tapi kunci utama adalah *kekompakan dan seia sekata, sadan-ciang bak basi saciok bak ayam*. Program yang diusulkan dan disepakati itu didukung dan dilaksanakan bersama. Kepada setiap anggota diajak dan diutamakan dua rasa:
- b. Rasa memiliki
- c. Rasa tanggung jawab (*Self of responsibility*)

Ada *satu* semboyan yang ditawarkan kepada anggota pengurus untuk dihayati dan diamalkan:

- *Akau Datang*
- *Aku Lihat*
- *Aku Tahu*

- *Aku Berfikir*
- *Dan Aku Berbuat*

Kondisi Awal Komunitas Dampungan

Mesjid Raya Salimpaung merupakan sebuah masjid yang terletak di tepi jalan raya Batusangkar Bukittinggi dengan bangunan yang megah berdekatan dengan pasar Salimpaung bertetangga dengan kantor wali nagari dan puskesmas. Beranjak dari sebuah keinginan pengurus dan jamaah untuk menjadikan mesjid Raya Salimpaung menjadi mesjid paripurna. Pengurus dan jamaah telah membenahi manajemen pengelolaan mesjid tersebut yang tidak saja berorientasi untuk memperindah mesjid tetapi juga mengaktifkan kegiatan-kegiatan lainnya seperti, mendirikan yayasan, mendirikan madrasah dengan mengandalkan dana yang lahir dari sedekah, infak dan wakaf jamaah masjid sehingga sampai saat sekarang madrasah tersebut sudah memiliki 6 lokal belajar, program beasiswa, masjid Raya Salimpaung telah mampu memberikan beasiswa bagi anak yang punya kemauan dan kecerdasan tetapi kurang mampu sehingga sampai hari ini Masjid Raya Salimpaung telah memberikan beasiswa sebanyak 4 orang untuk kuliah di universitas al-Azhar Cairo dan beasiswa bagi mahasiswa yang kuliah di IAIN yang kesemuanya diambilkan dari dana masjid.

Di samping itu Masjid Raya Salimpaung juga telah memiliki koneksi dengan modal 40 juta berkat kerjasama pengurus masjid dengan perantau, serta jamaah dan masyarakat

kat memiliki minat yang sangat tinggi untuk berqurban pada hari raya kurban di masjid tersebut yang mencapai 11 sampai 15 ekor sapi pertahunnya, serta masjid juga memiliki koperasi simpan pinjam dengan jumlah aset lebih kurang Rp. 27.000.000,-.



Masjid Raya juga telah memiliki mesin 'pemeran kelapa' yang dibeli dengan harga 30 juta yang menjadi tempat pemeran kelapa bagi masyarakat Salimpaung. Dan tidak ketinggalan masjid juga memiliki waserda. Yang tidak kalah pentingnya potensi yang dimiliki oleh Masjid Raya tersebut adalah KBIH dan Biro Umra dimana setiap tahunnya masjid dijadikan tempat manasik haji bagi jamaah yang akan berangkat ke Mekkah serta melayani paket Umrah sehingga setiap bulan ada pertemuan bagi jamaah Umrah yang berangkat menggunakan jasa biro umrah masjid tersebut. Di samping itu masjid juga memiliki TPA dengan jumlah siswa 250 orang. Dari sekian banyak program mesjid yang telah ada ternyata pengurus masih merasakan adanya satu kekurangan yang mana kata pengurus (Mansur), andai kata yang satu itu ada, maka sudah terwujud masjid paripurna di nagari Salimpaung. Yang satu itu adalah Kope-

rasi Jasa Keuangan Syariah yang memiliki badan hukum.



Koperasi yang ada sekarang belum mampu menjawab persoalan ekonomi jamaah karena disamping pengelolanya yang kurang memiliki waktu yang banyak (*part time*) juga koperasi tersebut dikelola secara konvensional yaitu apabila masyarakat atau jamaah meminjam 50 ribu, maka langsung dipotong 5% yaitu 5.000,- maka yang dibawa oleh jamaah atau masyarakat hanya 45 ribu, namun masyarakat atau jamaah tetap membayarnya 50 ribu selama 10 bulan dengan cicilan 10 ribu/bulan.

Oleh karena itu, pengurus mesjid sangat berharap koperasi ini berubah menjadi BMT atau KJKS. Alasan kenapa Koperasi ini mesti dirubah menjadi BMT/KJKS adalah karena Koperasi ini masih konvensional dan perkembangannya cukup lambat serta pengelolaannya yang belum profesional sehingga keberadaan koperasi ini belum begitu menyentuh persoalan ekonomi jamaah. Disamping itu, koperasi ini belum memiliki badan hukum. Akan tetapi, keinginan kuat untuk mengubah Koperasi menjadi BMT atau mendirikan BMT sendiri, pengurus dan jamaah masih menemukan jalan butu disebabkan kurangnya penge-

tahuan tentang BMT ini serta minimnya pemahaman jamaah terhadap pola pengelolaan BMT tersebut. Hal lain yang bisa mendukung berdirinya BMT di masjid ini adalah keuangan masjid yang boleh dikatakan cukup banyak untuk dimanfaatkan untuk BMT ini terutama dana-dana yang berasal dari dana potensi yang dimiliki oleh masjid tersebut.

Kondisi yang Diharapkan

Dari paparan potensi yang dimiliki oleh masjid di atas ternyata belum dikelola secara professional sehingga dari sekian banyak dana yang bergulir seolah-olah tidak bebas bagi pengembangan ekonomi jamaah itu sendiri. Ini disebabkan tidak adanya lembaga ekonomi masjid yang representative untuk mengelola dan mengembangkan uang yang ada oleh karena itu harapan yang diinginkan oleh pengurus masjid adalah bagaimana lembaga ekonomi masjid dalam bentuk KJKS yang berbadan hukum itu berdiri dan berjalan di Masjid Raya Salimpauang, seperti ungkapan ketua pengurus masjid kepada TIM hanya ada satu yang belum terwujud di masjid ini sehingga masjid ini belum juga menjadi paripurna yaitu lembaga ekonomi masjid yang berbasis syariah sekarang baru ada koperasi tetapi konvensional alias “kafir” besar harapan kami supaya ini bisa “disyahadatkan”.

PROSES PEMBERDAYAAN

Proses yang peneliti lakukan dalam pemberdayaan ini adalah di-

mulai dari mencari informasi dari orang perorang yang mengenal secara baik proses pelaksanaan program masjid Raya Salimpauang ini. Pertama peneliti mencoba menggali informasi dari Wali nagari Salimpauang tentang program-program yang dijalankan di masjid, wali nagari menjelaskan bahwa:

Program-program yang dilaksanakan oleh pengurus masjid saat sekarang sangat baik dan bermanfaat, berbagai macam program yang dilaksanakan sehingga membuat masjid ramai, kami atas nama nagari sangat mendukung program-program yang ada di masjid akan tetapi kalau ada program yang lebih mengarah kepada persoalan ekonomi jamaah itu lebih kami dukung lagi.

Memang program masjid yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi sudah mulai ada tetapi itu agak terkesan tertutup karena pengurus tidak begitu terbuka tentang hal ini seharusnya jangan hanya melibatkan orang-orang yang sudah ada di masjid saja tetapi bagaimana masyarakat yang liar atau yang jarana ke masjid ini juga disentuh.

Pencarian informasi peneliti lanjutkan ke informen lain pada hari yang berbeda, yang menjadi sasaran bagi peneliti adalah Sekretaris Wali Nagari, karena Seknag ada di Kantor Wali Nagari maka diskusi dilaksanakan di Kantor Wali Nagari, secara kebetulan Wali Nagari tidak ada di tempat karena sedang pergi ke Batusangkar. Peneliti memulai berbincang-bincang dengan Seknag ti-

dak lama berselang tiba-tiba Wali Nagari datang dan peneliti berdiskusi dengan Wali Nagari dan Seknag. Wali Nagari dan Seknag menjelaskan tentang program dan potensi masjid sebagai berikut:

Tanggapan masyarakat terhadap program yang ada di masjid sangat baik, karena di masjid sudah banyak kegiatan-kegiatan yang jalan seperti adanya koperasi masjid yang jumlah anggota telah mencapai 100 orang walau koperasi baru sebatas jamaah yang rajin ke masjid belum menjangkau masyarakat yang lain. Di samping itu masjid sudah memiliki toko.

Kami memang sangat berharap masjid memiliki LEM dahulu sudah ada tetapi pengurus LEM tersebut sudah pada berhenti karena di antara pengurus LEM itu ada yang diangkat jadi PNS.

Kedepan kami atas nama pemerintahan Nagari mengharapkan LEM masjid akan ditangani secara bersama-sama dengan Nagari karena dengan adanya ketentuan agar supaya masing-masing Nagari memiliki Lembaga Pengelola Keuangan Nagari yang berbadan Hukum, maka kita berharap LEM masjid akan kita jadikan seperti itu sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk persoalan ibadah ritual tetapi juga membicarakan dan mengurus persoalan ekonomi jamaah. Seperti masjid yang diajarkan oleh Rasulullah. Sehingga cita-cita menjadikan masjid paripurna tercapai.

Hal ini sudah kami membicarakan dengan pengurus masjid dan sudah ada satu kesepakatan bahwa LEM juga kita urus secara bersama-sama dan nagari akan menjadikan masjid sebagai basis bergeraknya. Tinggal bagi masjid bagaimana melibatkan banyak orang sehingga masjid juga ramai oleh jamaah dan rasa kepemilikan terhadap masjid oleh jamaah makin tinggi.

Bahkan kami telah memerintahkan kepada seluruh wali jorong yang ada di Nagari Salimpaung untuk mendata anak nagari yang memiliki kemampuan dan ilmu untuk menjadi pengelola BMT/KJKS ini.

Pertemuan yang kedua kali dengan wali nagari memperlihatkan bahwa wali nagari tidak seekstrim yang pertama, dimana pada pertemuan pertama wali nagari mengatakan bahwa pengurus masjid orangnya tertutup tidak bisa dimasuki dan yang pengelolaan masjid tidak melibatkan banyak orang.

Secara maraton peneliti mencoba menemui informen-informen yang terlibat langsung dengan program-program masjid terutama dalam bidang keuangan, maka peneliti bertemu dengan bendahara masjid yang bernama Syafril, dengan Bapak Syafril ini terjadi diskusi tentang program-program masjid yang telah mereka jalankan, ternyata ketika sampai pembicaraan tentang perhatian terhadap ekonomi jamaah, beliau mengungkapkan bahwa:

Kami sangat berharap lembaga ekonomi masjid dalam bentuk

BMT ini berdiri di Masjid Raya Salimpaung, karena yang ada Sekarang barulah koperasi simpan pinjam dan itu pengelolaannya hanya sambilan. Saya (Syafri) dalam rapat dengan pengurus dipercaya sebagai ketua pengurus koperasi masjid tersebut dan diberi beban untuk merubah koperasi ini menjadi BMT/KJKS, namun kondisi saya yang sudah tua bekerja tidak fokus di samping pekerjaan lain sebagai bendahara masjid juga mengurus koperasi. Disamping itu, dalam bidang koperasi saya tidak memahami secara baik hanya saja kami menjalankan seperti apa adanya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan BMT/KJKS itu berdiri di Masjid ini dengan pengelola yang profesional dan serius dalam pengelolaannya. Selama ini kami berjalan berdasarkan arahan dan petunjuk dari ketua pengurus masjid yang sangat serius memperhatikan masjid ini yaitu Drs. H. Mansur.



Dari ungkapan Pak Syafri yang tidak saja merupakan bendahara masjid ternyata beliau juga ketua koperasi masjid yang telah berjalan di masjid tersebut terbukti begitu tingginya keinginan masjid ini

memiliki lembaga ekonomi masjid seperti BMT/KJKS, namun karena kemampuan yang tidak dimiliki, maka koperasi masjid dibiarkan berjalan seperti koperasi konvensional lainnya. Ketidakterdayaan ini terungkap dari diskusi yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Syafri.

Peneliti mencari informan yang lain, yaitu Ibu Mardanis, Ibu setengah baya ini merupakan jamaah yang sangat aktif di masjid tersebut sehingga beliau dipercaya sebagai bendahara koperasi, Ibu Mardanis juga mengungkapkan hal sebagai berikut:



Saya secara pribadi sudah tidak mampu untuk mengelola koperasi masjid ini karena saya adalah seorang guru yang punya beban untuk mengajar sehingga pengelolaan koperasi ini bagi saya tidak terlalu serius karena sampingan. Disamping itu, suatu kekhawatiran muncul dalam diri kita berada di masjid tetapi koperasi kita konvensional, semestinya lah koperasi ini berubah menjadi BMT/KJKS. Untuk perubahan ini sebenarnya sudah menjadi keinginan bagi seluruh pengurus, tetapi karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang kami miliki

terpaksalah koperasi ini berjalan apa adanya.

Hal-hal yang diungkapkan oleh Ibu Mardanis ini juga dianggukkan oleh wakil bendahara koperasi yaitu Ibu Listadarmi.



Langkah selanjutnya peneliti mencoba untuk berdiskusi dengan beberapa orang remaja masjid yang juga hadir ketika itu beberapa orang pengurus masjid serta jamaah, diskusi dilaksanakan di masjid raya Salimpaung bertempat dalam acara pembukaan pelatihan Sablon bagi pemuda Nagari Salimpaung, dalam hasil diskusi yang diperoleh hampir seluruh informen mengatakan bahwa program-program yang telah berjalan di masjid ini sangat bagus dan menggembirakan karena berbagai hal bisa dilaksanakan di masjid seperti pelatihan-pelatihan untuk remaja, tempat manasikh Ibadah haji, telah memiliki waserda, konveksi dan banyak hal lain yang telah dimiliki. Kami sangat mengakui bahwa apa yang terlaksana di masjid tidak terlepas dari peran dan semangat juang Bapak Drs. H. Mansur, karena beliau adalah yang sangat gigih untuk memakmurkan masjid ini. Dari diskusi yang berkembang, ketika peneliti bertanya tentang per-

hatian masjid terhadap ekonomi jamaah, hampir semuanya menjawab itulah agak tertinggal karena program-program yang ada baru sebatas untuk masjid, semestinya masjid memiliki lembaga ekonomi untuk memobilisasi dana-dana yang masuk ke masjid, dana tersebut bisa digulirkan kepada jamaah. Seandainya lembaga ekonomi masjid ada di masjid ini, kami sangat mendukungnya.

Dari beberapa diskusi yang telah peneliti lakukan dengan informen, penulis menemukan sebuah kesimpulan bahwa kunci dari segala informasi masjid ini adalah Bapak Drs. H. Mansur, maka peneliti memfokuskan diskusi berikutnya dengan Bapak Drs. H. Mansur. Informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Mansur tidak saja dengan cara bertemu secara langsung tetapi juga lewat telphon.



Pertemuan peneliti dengan Bapak Mansur di mulai ketika pembukaan pelatihan sablon bagi pemuda di Masjid. Bapak Mansur menceritakan banyak hal tentang masjid terutama ketidak berdayaan beliau untuk mendirikan Lembaga Ekonomi Masjid dalam bentuk BMT/ KJKS. Cita-cita untuk menjadikan masjid sebagai masjid paripurna terbentur dengan tidak adanya lem-

baga ekonomi masjid, koperasi yang ada sekarang tidak membuat beliau senang karena sistem operasional koperasi tidak islami sementara kita berada di masjid.

Bapak Mansur menceritakan kepada peneliti bahwa masjid memiliki banyak uang dan banyak program, untuk mendirikan madrasah uangnya datang dari masjid dengan mengumpulkan dana dari jamaah, pembelian mesin pemeras kelapa, pembuatan waserda, pemberian beasiswa dan pendirian konveksi. Seandainya masjid memiliki lembaga ekonomi masjid tentu hal ini sangat mendukung pendapatan masjid sehingga jamaah bisa memperhatikan dengan baik dan masjid akan ramai dikunjungi oleh jamaah. Ditambah lagi masjid memiliki anak TPA lebih kurang 250 orang, seandainya anak-anak TPA menabung Rp. 500 per hari dan itu dikelalo melalui lembaga ekonomi masjid akan sangat besar manfaatnya, Belum lagi pertemuan jamaah umra setiap bulan yang bisa diajak untuk bersama-sama memperhatikan BMT ini dalam bentuk mobilisasi dana tabungan atau modal. Ditambah lagi tingginya animo calon jamaah haji untuk manasikh haji di masjid, bila ini dimanfaatkan tentu akan dengan mudah membesarkan BMT ini karena apabila disosialisasikan dengan baik akan banyak masyarakat membuka tabungan haji di BMT ini.

Beberapa kali pertemuan antara peneliti dengan Bapak Mansur baik di Masjid maupun di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang berada di bawah kelolaan beliau menjelaskan ketidakberdayaan beliau untuk

pengelolaan lembaga ekonomi masjid ini, tetapi keinginan itu sangat kuat dan itu sudah menjadi kesepakatan dari seluruh pengurus masjid.

Setelah mendapatkan banyak informasi dari informen, peneliti mencoba untuk memancing Bapak Mansur dengan berbagi informasi yang dimulai dari membicarakan kondisi masjid yang begitu bagus dengan segala potensi yang dimilikinya seandainya berdiri lembaga ekonomi masjid akan mudah dan cepat berkembang, dana-dana yang ada di masjid akan berkembang dengan baik dan sesuai dengan syaria Islam yang akhirnya akan menjadi pendapatan masjid sampai pada persoalan mendirikan BMT. Peneliti memberikan contoh bahwa persoalan mendirikan BMT bukan persoalan yang susah karena beberapa BMT yang telah berdiri seperti BMT Darussalam di Simabur, BMT Alhikmah di Tabek Patah dan BMT Albaraqah di Sungai Tarab, semuanya dimulai dengan modal yang sedikit yaitu 3 s.d 5 jutaan dan sekarang barau lebih kurang 1.5 tahun sudah memiliki aset ratusan juta.

Dari gambaran singkat yang peneliti berikan kepada Bapak Mansur yang menjadi tokoh penentu dalam pengembangan program masjid ini, membuat beliau tersentak dan beliau mengajak peneliti untuk bertemu dengan seluruh pengurus masjid dan pengurus koperasi untuk berbincang-bincang tentang BMT ini. Untuk pertemuan ini beliau sendiri yang merancang hari dan tanggalnya, semulanya direncanakan hari jumat setelah salat Jumat, tetapi itu tidak terlaksana karena

beliau punya acara lain. Akhirnya hanya beliau yang berkumpul dengan pengurus koperasi masjid dan membicarakan tentang lembaga ekonomi masjid ini dan didapatkan suatu kesimpulan bahwa kita akan merubah koperasi ini menjadi BMT.

Jam 04.35 pada tanggal 4 November 2009, peneliti masih berada di ruangan P3M sedang membuat surat mohon jadi narasumber dalam acara Muzakarah tentang fatwa DSN tiba-tiba hp peneliti berbunyi, ketika di angkat rupanya Wali Nagari salimpaung yang menelepon yang mengatakan bahwa mereka di Nagari Salimpaung sudah mengadakan rapat dengan seluruh pengurus masjid Salimpaung membicarakan tentang kemajuan dan pemaksimalan fungsi masjid. Hal ini juga diperkuat dengan meneleponnya H. Mansur setelah Pak Wali dengan tetap memakai hp pak Wali dan beliau mengatakan untuk pembicaraan koperasi masjid mereka akan bicarakan bersama pengurus masjid pada hari Jumat tgl 13 November dan mereka mengundang peneliti sekaligus membawa manejer-manejer BMT dan beberapa orang mahasiswa.



Peneliti menyanggupi permintaan tersebut dan peneliti menelpon

tiga menejer BMT yaitu BMT Darussalam Simabur, manejer BMT Alhikmah Tabek Patah dan manejer BMT Albaraqah Sungai Tarab dan Saudara Nita Fitria, S.E.I, serta membawa beberapa orang mahasiswa dalam rangka diskusi dengan pengurus koperasi masjid. Pada tanggal 13 November berlangsung FGD dengan pengurus koperasi masjid.



FGD ini dimulai dengan pembukaan oleh Drs. H. Mansur dan kemudian dilanjutkan dengan berbagi pengalaman dengan manejer BMT yang dimulai dari BMT Darussalam Simabur dan BMT Alhikmah Tabek Patah setelah itu terjadilah diskusi, banyak hal yang ditanyakan oleh pengurus koperasi terutama ibu Mar. Dari hasil diskusi tersebut terungkaplah bahwa masjid Raya Salimpaung sudah punya kekuatan tekad untuk mendirikan BMT/ KJKS, tekad ini diperkuat dengan diadirkannya tiga orang mahasiswa yang merupakan anak nagari Salimpauang yaitu Fajar Kurni, Hendra dan Nailur Rahmi yang ketiga-tiganya merupakan mahasiswa jurusan Ekonomi Islam Konsentrasi Perbankan Syariah di STAIN Batu-sangkar. Melihat kehadiran tiga mahasiswa ini menambah semangat dari para pengurus koperasi untuk

bisa dirubah menjadi BMT karena selama ini mereka tidak mengetahui bahwa ternyata ada anak nagari mereka sendiri yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola BMT ini.



FGD yang berlangsung di dalam masjid ternyata dengan waktu lebih kurang 1.5 jam tidak cukup membuat Bapak Mansur dan kawan-kawan berpuas hati, maka diskusi juga dilanjutkan di ruangan khusus yang ada di camping masjid. Bapak Mansur berbicara langsung kepada Fajar Kurnia, Hendra dan Nailur Rahmi agar yang bertiga ini betul-betul serius untuk mengelola BMT ini, karena disamping ketiganya memiliki kemampuan di bidang BMT juga ketiganya anak nagari Salimpaung yang mesti punya tanggung jawab untuk mengembangkan ini, ditambah lagi Fajar Kurnia dan Hendra waktu kecil TPA di masjid Raya Salimpaung. Sehingga pengurus koperasi langsung menyerahkan kepada ketiga mahasiswa ini untuk mengelola BMT ini dengan ungkapan kami sangat mengharapkan Fajar Kurnia, Hendra dan Nailur Rahmi untuk serius mengelola BMT/ KJKS, uruslah badan hukumnya apabila BMT ini bisa berdiri di masjid ini sudah ada yang akan

menjadi pemodalnya yaitu pedagang yang ada di Pasar Salimpaung.

Secara sadar pengurus koperasi dan Bapak Mansur mengakui bahwa kami tidak memahami tentang tata cara operasional BMT atau KJKS ini, karena ini merupakan hal yang baru bagi kami tetapi kami sangat ingin menerapkan hal tersebut di masjid ini karena itu menjadi tanggung jawab kami sebagai pengurus untuk membawa jamaah ke jalan Allah. Termasuk juga dalam persoalan pengurusan badan hukumnya nanti kami juga tidak memahami proses dan prosedur yang akan dilaksanakan, maka besar harapan kami bagi pengelola yang baru ini bisa terwujud.



Langkah selanjutnya yang penelitian lakukan adalah berdiskusi dengan Fajar Kurnia, Hendra dan Nailur Rahmi. Dari diskusi yang dilakukan di Masjid Raya Salimpaung belum ada satu tekad secara bersama-sama yang muncul dari diri mereka untuk menjalankan BMT/ KJKS di Masjid tersebut, karena ada satu keraguan dan kegamangan yang muncul dari mereka sehingga tidak adanya keberanian dari mereka. Peneliti mencoba memberikan suatu motivasi untuk meyakinkan mereka agar dalam diri mereka ada satu tekad untuk menjalankan ama-

nah yang diberikan oleh pengurus masjid dan pengurus koperasi masjid tersebut tetapi pada pertemuan tersebut juga tidak wujud kata sepakat.

Pertemuan dengan ketiga orang tersebut dilanjutkan di kampus STAIN Batusangkar berkat usaha keras dari Nailur Rahmi yang mengunjungi penelitian agar ada pertemuan lagi untuk membicarakan lembaga ekonomi masjid Raya Salimpaung tersebut. Pertemuan dijadwalkan tanggal 24 November 2009, maka Nailur Rahmi menghubungi Fajar Kurnia dan Hendra yang akhirnya pertemuan tersebut dapat dilangsungkan di ruangan P3M STAIN Batusangkar. Pertemuan tersebut diberi tema membangun komitmen. Hasil dari pertemuan tersebut adalah:

Telah terbangunnya komitmen bagi tiga orang yang merupakan anak nagari Salimpaung untuk melibatkan diri sebagai pengelola Koperasi Masjid dengan mengubah koperasi masjid tersebut menjadi BMT/KJKS yang memiliki badan hukum.

Walaupun masih ada kegamangan yang muncul dari salah seorang di antara mereka yaitu Hendra apa yang akan dilakukan, namun dari diskusi yang berkembang, mereka menemukan jalan sendiri untuk berdiskusi dengan manajer BMT Darussalam Simabur. Kemudian direncanakan hari untuk bertemu dengan pengurus masjid dan pengurus koperasi untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan pendirian KJKS tersebut. Perencana yang disepakati oleh ketiga orang

tersebut tanggal 26 November 2009 ternyata Bapak Drs. H. Mansur tidak ada waktu karena sedang ada pelatihan di Departemen Agama Batusangkar dan beliau janjikan pada bulan Desember.

Ternyata komitmen yang terbangun di antara mereka langsung mereka bukti, berdasarkan laporan dari ketiganya kepada peneliti dan laporan dari manajer BMT Darussalam Simabur setelah diskusi selesai dengan peneliti mereka bertiga langsung ke BMT Darussalam Simabur, di BMT tersebut mereka mendapatkan dorongan dan motivasi sehingga satu tekad dan satu komitmen muncul dalam diri mereka untuk benar-benar ingin mengelola BMT/KJKS masjid Raya Salimpaung tersebut.

Pada tanggal 18 Desember 2009 telah terjadinya pertemuan antara pengurus masjid, pengurus koperasi masjid dengan Fajar Kurnia dan Peneliti untuk membicarakan dan langsung action untuk menjalankan rencana pendirian KJKS, bahkan Drs. H. Mansur langsung mengusulkan nama dari BMT/KJKS tersebut dengan BERKAH ILLAHIYAH.

PAPARAN PERUBAHAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN

Target pemberdayaan adalah adanya perubahan. Minimal perubahan itu terjadi pada perilaku dan hubungan relasi antara sesama komunitas itu sendiri. Dalam konteks pemaksimalan fungsi masjid terutama dalam pendirian BMT atau Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS)

dengan melibatkan pengurus masjid dan pengurus koperasi masjid menampilkan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya keinginan pengurus dan pemerintahan nagari untuk membentuk lembaga ekonomi masjid yang tidak saja untuk jamaah masjid tetapi juga untuk keperluan roda pemerintahan nagari. Langkah yang dilaksanakan sebagai wujud kesadaran dan keinginan ini adalah Wali Nagari memerintahkan kepada seluruh wali jorong yang ada di Nagari Salimpaung untuk mendata siapa saja masyarakat yang punya kemampuan di bidang keuangan dan akuntansi serta manajemen khususnya yang tamat D III atau S 1 perbankan syariah.

Lebih jauh perubahan yang terjadi setelah adanya program ini adalah:

1. Perubahan yang sangat signifikan diperlihatkan oleh pengurus masjid, pengurus koperasi dan pemerintahan nagari adalah kesadaran akan pentingnya berdiri lembaga ekonomi masjid di masjid Raya Salimpaung sehingga cita-cita untuk menjadikan masjid Raya Salimpaung menjadi masjid paripurna bisa terwujud.
2. Terfasilitasinya pertemuan antara pengurus koperasi, pengurus masjid dan pemerintahan nagari dengan SDM nagari itu sendiri yaitu saudara Fajar Kurnia, Hendra dan Nailur Rahmi yang semulanya pengurus dan pemerintahan nagari tidak mengetahui dan tidak

menyadari bahwa ternyata ada anak nagari mereka yang memiliki kemampuan untuk menjalankan dan mengembangkan lembaga ekonomi masjid ini.

3. Terbukanya pemikiran dan bertambahnya pengetahuan serta munculnya motivasi dari pengurus koperasi setelah adanya *sharing* pengalaman dengan manajer-manajer BMT yang sengaja dihadirkan berkat permintaan dari pengurus masjid tentang proses pendirian BMT yang mesti dilaksanakan dengan penuh perjuangan dan kesungguhan.
4. Ditunjuknya oleh pengurus masjid, pengurus koperasi dan pemerintahan nagari saudara Fajar Kurnia, Hendra dan Nailur Rahmi untuk mengurus dan menjalankan lembaga ekonomi masjid dalam bentuk BMT/KJKS
5. Munculnya sebuah tekad dan komitmen bagi Fajar Kurnia dan kawan-kawan untuk menjadi pengelola BMT/KJKS masjid Raya Salimpaung.
6. Telah mulainya berjalan kegiatan mengarah terbentuknya KJKS dengan diserahkannya data-data koperasi simpan pinjam kepada Fajar Kurnia dan kawan-kawan oleh Pengurus Masjid dan Koperasi masjid.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari pemaparan hasil penelitian dan pemberdayaan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari aksi yang sudah dijalankan ada titik keberhasilan dengan adanya keterlibatan pengurus masjid, pengurus koperasi masjid dan pemerintahan nagari dalam setiap diskusi dan perencanaan pertemuan-pertemuan berikutnya yang mereka rancang bersama dan mereka memiliki antusiasme yang kuat untuk mendirikan lembaga ekonomi masjid dalam bentuk BMT atau KJKS di Masjid Raya Salimpuang.

Sedangkan rekomendasi yang bisa disampaikan bahwa:

- a. Program Pemberdayaan ini hendaknya masih dilanjutkan dengan dukungan dana dari STAIN Batusangkar mengingat masih dibutuhkannya pendampingan lebih lanjut demi berjalannya BMT/KJKS secara baik karena sampai berakhirnya program tahun ini baru sebatas sampai ditunjuknya pengelola BMT/KJKS.
- b. Hendaknya pemerintah daerah memberikan arah kebijakan yang jelas dan tegas tentang pemberdayaan masjid dan *surau* mengingat ini merupakan basis penguatan Islam di Minangkabau.
- c. Dalam hal pengambilan kebijakan di dalam pengelolaan masjid dan *surau*, hendaknya pengurus masjid juga memperhatikan cara-cara dan langkah-langkah PAR yang sudah mereka pahami dari tim.
- d. Proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dari setiap kegiatan dan setiap hasil kebijakan yang telah ditempuh melalui mekanisme PAR hendaknya terus dipahami dan disosialisasikan kepada setiap komponen komunitas dan jamaah/komunitas, baik oleh tim, pengurus, maupun *stake holders*.

DAFTAR PUSATAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Abdul Aziz Khayyath, 2002, *Saham dan Bon menurut Perspektif Islam*, Bandar Baru Bangi, as-Syabab Media, hlm. 17-18.
- Anas Saidi dan Marzuki. Langkah-langkah Penelitian Partisipatory Action Research (PAR), Makalah dalam pelatihan Metodologi Penelitian PAR di STAIN Batusangkar.
- Agustianto. 2008. [www. Pesantren-virtual.com](http://www.Pesantren-virtual.com).
- Burhan Bungin. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eficandra dan kawan-kawan. 2008. Laporan executive Summary Kegiatan Program PAR di Masjid Raya Lantai Batu. TIM PAR STAIN Batusangkar Tahun 2008
- HM Shalahuddin Sanusi, 2003. *Pembangunan Masyarakat Masjid: Format Pembangunan Berparadigma Surgawi*. Suka Bumi.
- Lembaga Pembinaan Imaratul Masjid.
- Husein Sahhatah. 2002. *Al-Iltizam bith-Thawabith asy-Syar'iyah fil Muamalat al-Maliyah*, Mesir.
- Institut Manajemen Masjid, 2009. *Managemen Masjid Praktis*. [www. www.im-masjid.com](http://www.im-masjid.com). 17 Desember 2009
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: Dirjen Dikti Dep. P dan K.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Syukri Iska, dkk. 2002. *Manajemen Masjid sebagai alternatif Pengembangan Ekonomi Syariah*.
- Syukri Iska, dkk. 2005. *Efektifitas Bantuan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar terhadap Usaha Ekonomi Masyarakat melalui Koperasi Simpan Pinjam Jamaah*.